

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbiter digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Hal ini sesuai dengan pengertian yang diutarakan oleh Chaer (2008:32), bahwasanya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, komunikasi dan mengidentifikasi diri.

Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga alat mengekspresikan diri dan alat untuk melakukan kontrol sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Keraf (2009:3) bahwa dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berfungsi: untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integritasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Pembelajaran merupakan cara, perbuatan atau proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang dilakukan tersebut akan mendapatkan informasi ataupun pengalaman sehingga akan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik tersebut. Tujuan pembelajaran merupakan tercapainya perubahan.

Dalam aspek berbahasa, menurut Tarigan (2008:1) ada empat keterampilan yang harus dikuasai dan dikembangkan, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara, kita pelajari sebelum masuk sekolah. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Salah satu kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah adalah keterampilan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Khusus mengenai membaca, Tarigan (2008:7) menjelaskan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada kegiatan membaca, siswa dituntut untuk mampu memahami suatu bacaan yang telah dibacanya. Tarigan (2008:121), mengemukakan bahwa salah satu syarat bagi setiap pembaca yang baik adalah memahami benar-benar apa yang dibacanya. Akan tetapi, ketika siswa akan diintruksikan oleh guru untuk mengungkapkan kembali isi dari teks yang dibacanya, banyak siswa yang merasa kesulitan melakukannya. Hal itu membuktikan bahwa hanya

sedikit siswa yang mampu memahami isi teks yang dibacanya (Tim Kemendikbud, 2013:VI).

Menurut Tim Kemendiknas dalam situs (<https://jelajahduniahabasa.wordpress.com/2012/10/11/problematikapembelajaransastra-di-lembagpendidikan-formal/>) menyatakan, bahwa pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, sering, kurang, hidup, dan cenderung kurang mendapat perhatian dihati siswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi dan (budayanya) rendah.

Pembelajaran sastra khususnya cerpen, tidak cukup dibaca saja oleh siswa. Melainkan harus ada tindak lanjut yang mendalam agar cerpen yang dibaca dapat dimaknai dengan baik. Hidayati (2009:79), mengatakan bahwa pengajaran sastra menunjuk pada suatu karya sastra sebagai fakta pengetahuan, kemudian membongkarnya dengan cara menganalisis guna lebih memaknai penghayatan seseorang dalam mengapresiasi dan mempelajari sastra.

Menurut Kosasih (2014:111) cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Dalam pendidikan, cerpen harus diajarkan kepada siswa dengan baik. Selain siswa dapat membaca dan memahaminya, siswa juga harus dapat menghidupkan cerpen dengan cara menganalisisnya. Guru harus dapat melatih siswa untuk mengapresiasinya, sehingga cerpen yang dibaca bukan hanya untuk dibaca saja melainkan dapat dijadikan bahan kajian bahasa. Guru dituntut untuk lebih efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar agar cara mengajar guru dapat membantu siswa supaya belajar lebih baik. Salah satu cara efektif dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut Hidayati (2011:167) peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep - konsep dalam bentuk proposisi - proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep - konsep yang dihubungkan oleh kata- kata dalam suatu unit semantik. Oleh karena belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep- konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep - konsep yang diurutkan makin menjadi lebih khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek dengan Model *Mind Mapping* pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dihadapi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek membaca sebagai berikut.

- 1) Siswa kesulitan memahami isi teks yang telah dibacanya.
- 2) Pembelajaran sastra khususnya cerpen hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, sering kurang hidup dan cenderung kurang mendapat perhatian di hati siswa.
- 3) Peta konsep harus disusun secara hierarki.

1.3 Permusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Mampukah siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung menganalisis struktur teks cerpen dalam menggunakan model *mind mapping*.
- 2) Mampukah penulis melakukan pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen dengan menggunakan model *mind mapping* pada siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung.
- 3) Efektifkah model *mind mapping* dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen pada siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung.

1.3.2 Batasan Masalah

Agar memperoleh hasil penelitian yang baik dan mendalam maka diperlukan pembatasan masalah supaya peneliti tidak terlalu luas sehingga hasil yang diperoleh lebih terarah, penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya untuk masalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan penulis yang diukur adalah kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis struktur dalam cerpen dengan menggunakan model *mind mapping* pada siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung.
- 2) Kemampuan siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2015/2016 dalam menganalisis struktur teks cerpen dengan model *mind mapping*.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan adalah model *mind mapping* yang diterapkan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen dengan menggunakan model *mind mapping*;

- 2) untuk mengetahui kemampuan penulis dalam melakukan pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen dengan menggunakan model *mind mapping* pada siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung;
- 3) untuk mengetahui ketepatan model *mind mapping* dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen dengan menggunakan model *mind mapping* pada siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) manfaat bagi penulis setelah melakukan penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan pembelajaran menganalisis struktur dalam cerpen dengan menggunakan model *mind mapping*.
- 2) manfaat bagi guru, hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai suatu acuan dalam menentukan atau mengembangkan model pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menentukan atau mengembangkan model pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca khususnya dalam pembelajaran menganalisis struktur dalam cerpen dengan menggunakan model *mind mapping*.

- 3) manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memudahkan siswa untuk menganalisis struktur dalam cerpen dengan menggunakan model *mind mapping* dan dapat menjadikan siswa menjadi siswa yang aktif, kritis, dan terampil, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.
- 4) manfaat bagi sekolah adalah dapat menerapkan model yang digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran merupakan suatu proses berfikir, memahami, dan segala pengalaman lainnya yang dapat mengubah perilaku dan pola pikir seseorang.
- 2) Menganalisis struktur teks cerpen adalah mengkaji dan menelaah struktur yang terdapat di dalam teks cerpen.
- 3) Struktur cerpen adalah sesuatu yang dibangun yang terdiri atas unsur- unsur yang terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan.
- 4) Cerita pendek cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.

- 5) Model *mind mapping* adalah model pembelajaran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran- pikiran *mind mapping* juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat di simpulkan oleh penulis bahwa pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen dengan menggunakan model *mind mapping* adalah pembelajaran menganalisis teks yang menurut wujudnya berbentuk pendek, ukuran panjang pendeknya memang relatif yang bertujuan mengarahkan siswa untuk mengkaji dan menelaah struktur yang ada dalam cerpen. Adapun pada pelaksanaannya, pembelajaran ini menggunakan model *mind mapping*

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi di mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (mencakup tentang kedudukan materi terhadap kurikulum 2013, serta Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, Indikator dan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA), keterampilan menganalisis sebagai salah satu kegiatan menganalisis (mencakup pengertian dan langkah-langkah menganalisis), pengertian teks cerita pendek, ciri- ciri teks cerita pendek, jenis- jenis teks cerita pendek, unsur pembentuk teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, contoh teks cerita pendek, analisis teks cerita pendek, pengertian model *mind mapping*, langkah-langkah model *mind mapping* , kelebihan dan kelemahan model *mind mapping*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikirin, asumsi, dan hipotesis.

Bab III bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian dan rancangan analisis data.

Bab IV bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat. dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

